

**KADER BELA NEGARA: STUDI JARINGAN SOSIAL PADA PEMUDA
PEMUDI BELA NEGARA DI KOTA JAKARTA**

SKRIPSI

Oleh

RUTH ELSA FRITZDE NABABAN

2156011003



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

**KADER BELA NEGARA: STUDI JARINGAN SOSIAL PADA PEMUDA
PEMUDI BELA NEGARA DI KOTA JAKARTA**

Oleh

RUTH ELSA FRITZDE NABABAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KADER BELA NEGARA: STUDI JARINGAN SOSIAL PADA PEMUDA PEMUDI BELA NEGARA DI KOTA JAKARTA

Oleh

RUTH ELSA FRITZDE NABABAN

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan jaringan sosial yang terbentuk antara kader PPBN dan Kementerian Pertahanan sekaligus menganalisis berbagai hambatan di dalam jaringan tersebut. Teori Jaringan Sosial Mark Granovetter tahun 2005 digunakan untuk melihat keterkaitan antaraktor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dihimpun melalui teknik wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial kader bela negara terbentuk melalui hubungan formal maupun informal dalam bentuk kerja sama, sosialisasi, pelatihan, koordinasi, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Hubungan antara kader dan Kemhan masih didominasi oleh ikatan lemah yang berfungsi sebagai jembatan dalam menghubungkan organisasi dengan informasi, sumber daya, dan dukungan institusional. Namun, hubungan tersebut belum berkembang optimal menjadi ikatan kuat karena adanya hambatan berupa keterbatasan waktu, perbedaan persepsi, stigma negatif, dan rendahnya minat kader. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan interaksi dan komunikasi diperlukan untuk memperkuat jaringan sosial kader bela negara.

Kata kunci : Jaringan Sosial, Kader Bela Negara, PPBN, Ikatan Kuat, Ikatan Lemah

ABSTRACT

STATE DEFENSE CADRES: A SOCIAL NETWORK STUDY OF PEMUDA PEMUDI BELA NEGARA IN JAKARTA CITY

By

RUTH ELSA FRITZDE NABABAN

This study aims to map the social networks formed between members of the Youth and Young Adults for National Defense Organization (PPBN) and the Ministry of Defense, while also analyzing the various obstacles within these networks. Mark Granovetter's Social Network Theory (2005) was used to examine the relationships among actors. This research employed a qualitative method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis process included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the social networks of national defense cadres are formed through both formal and informal relationships, including cooperation, socialization, training, coordination, and collaboration with various stakeholders. The relationship between the cadres and the Ministry of Defense is still predominantly characterized by weak ties, which function as bridges connecting the organization to information, resources, and institutional support. However, these relationships have not yet developed optimally into strong ties due to several obstacles, including time constraints, differences in perception, negative stigma, and low cadre participation. These findings suggest that strengthening interaction and communication is necessary to enhance the social networks of national defense cadres.

Keywords: *Social Networks, State Defense Cadres, PPBN, Strong Ties, Weak Ties*

Judul Skripsi

**KADER BELA NEGARA: STUDI JARINGAN
SOSIAL PADA PEMUDA PEMUDI BELA
NEGARA DI KOTA JAKARTA**

Nama Mahasiswa

Ruth Elsa Fritze Nababan

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2156011003

Program Studi

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.

NIP. 197704012005012003

NIP. 198609132019032010

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

Pembimbing Pembantu : Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.

Penguji : Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Guslina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Mei 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya mengatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 24 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,



Ruth Elsa Fritzde Nababan
NPM 2156011003

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ruth Elsa Fritzde Nababan yang dilahirkan di Balikpapan pada tanggal 31 Mei 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Ervan Fritzman Nababan dan Ibu Desi Susanti, serta kakak dari Yosafat Kristio Nababan. Penulis berwarganegaraan Indonesia, berasal dari Suku Batak, dan menganut agama kristen. Penulis menempuh pendidikan

SD Bina Kreasi Mandiri Kota Bekasi, SMP Trisakti 2 Kota Medan, SMA Negeri 9 Kota Bekasi pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dengan berkuliah di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Selama masa perkuliahan penulis meraih juara II dalam ajang Internasional Waqaf Ilmu Nusantara Library Nusantara Video dan Artikel komputasi bersama tim pada tahun 2022. Pada Januari hingga Februari 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Agung Batin, Simpang Pematang, Mesuji, Lampung. Pada tahun yang sama, penulis mengikuti program Magang MBKM di Kementerian Pertahanan, Potensi Ketahanan, Direktorat Bela Negara. pada periode Februari hingga Juli 2024.

MOTTO

“Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”
(Amsal 1:7)

“Let all that you do be done in love”
(1 corinthians 16:14)

“Hiduplah seolah-olah Anda akan mati besok. Belajarlh seolah Anda hidup selamanya.”
(Mahatma Gandhi)

“Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda. cuman sekiranya kalau kita merasa gagal dalam mencapai mimpi, jangan khawatir. mimpi mimpi lain bisa diciptakan”
(Windah Basudara)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan yang maha esa telah melimpahkan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Kader Bela Negara: Studi Jaringan Sosial Pemuda Pemudi Bela Negara di Kota Jakarta" penulis mempersembahkan tulisan ini sebagai bentuk rasa sayang dan terima kasih kepada:

Keluargaku,

Teruntuk Papaku Ervan Fritzman dan Mamaku Desi Susanti, adikku Yosafat, Opung Boru dan Opung Doli yang telah berpulang, serta semua keluarga besarku, atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tak pernah putus

Para Pendidik dan Bapak/Ibu Dosen,

Terima kasih atas bimbingan, arahan, ilmu, serta motivasi selama masa proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Sahabatku,

Terima kasih telah menemani selama masa perkuliahan, baik dalam proses belajar, berbagi informasi, maupun memberikan semangat.

Almamaterku Tercinta,

Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, rahmat, dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi “Kader Bela Negara: Studi Jaringan Sosial pada Pemuda Pemudi Bela Negara di Kota Jakarta”. Segala proses yang telah dilalui, mulai dari penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari pertolongan dan kekuatan yang diberikan oleh-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan kesehatan, kekuatan, dan hikmat dalam setiap proses yang penulis jalani.
2. Kedua orang tuaku, Bapak Ervan Fritzman Nababan dan Ibu Desi Susanti, yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, ketulusan, dan kerja keras yang tak terhingga. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah terputus, pengorbanan yang tanpa pamrih, serta kesabaran dan kepercayaan yang selalu menguatkan penulis, bahkan di saat-saat paling sulit. Tanpa kalian, penulis tidak akan mampu sampai pada titik ini.
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung
4. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi
6. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku dosen pembimbing utama skripsi, saya mengucapkan terima kasih banyak atas bimbingan, masukan, saran, kritik dan nasihat dalam penulisan skripsi ini, serta telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti berbagai proyek penelitian bersama dosen sehingga dapat terciptanya skripsi ini.
8. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim., selaku dosen penguji, saya ucapkan terima kasih sudah menjadi dosen penguji skripsi saya, terima kasih atas masukan, kritik serta saran yang telah bapak berikan dalam penulisan skripsi ini.
9. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing pembantu skripsi, saya mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan, masukan, saran, kritik dan nasihat dalam penulisan skripsi ini,
10. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., selaku dosen Pembimbing Akademik, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bimbingan, perhatian, dan arahan yang telah diberikan. Setiap nasihat disampaikan dengan penuh kehangatan, jelas, dan membangun, sehingga penulis merasa sangat terbantu serta semakin termotivasi dalam menjalani proses perkuliahan.
11. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.
12. Kepada Mas Edi dan Mas Daman selaku staf Jurusan Sosiologi kemudian staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah bersedia direpotkan selama membantu penulis dalam kebutuhan administrasi.
13. Teruntuk adik ku tersayang Yosafat Kristio Nababan terima kasih yang tulus kepada adik ku tersayang yang selalu hadir memberikan dukungan, semangat, dan doa tanpa henti kepada penulis.
14. Teruntuk kakak sepupu tercinta, Sonia Ivana Kimiko yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
15. Kepada seseorang yang terkasih Yoga Arifin terimakasih atas dukungan

semangat dalam tenaga maupun pikiran,

16. Sahabat sahabatku tercinta “Sakabe” (Agnes, Azlina, Cahya, Elyana, Amelia, Dea, Nanda, Alpa) yang telah memberikan dukungan penuh dan motivasi ketika penulis down. Terimakasih atas motivasi dan dukungan yang diberikan.
17. Kepada teman kuliah saya Zherlina dan Ayol terima kasih atas motivasi dan bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat terus berusaha dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.
18. Teruntuk Angkatan 21 yang sudah membersamai penulis dari awal perkuliahan hingga akhir, terima kasih sudah selalu solid dari awal perkuliahan hingga akhir, terima kasih sudah menjadi angkatan yang berkesan karena selalu lucu, konyol, dan kompak, tanpa kalian kuliah di sosiologi terasa membosankan.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Bandar Lampung, 22 Juni 2026

Penulis,

Ruth Elsa Fritzde Nababan

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA.....	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Bela Negara.....	10
2.1.1 Pengertian Bela Negara.....	10
2.1.2 Hakekat Bela Negara.....	11
2.1.3 Nilai Bela Negara.....	12
2.2 Teori Jaringan Sosial	14
2.2.1 Pengertian Jaringan Sosial	14
2.2.2 Hambatan dalam Jaringan Sosial	17
2.3 Penelitian Terdahulu	19
2.4 Kerangka Berpikir.....	24
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Metode Penelitian.....	28
3.2 Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Fokus Penelitian	29
3.4 Informan Penelitian.....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5.1 Wawancara Mendalam	32
3.5.2 Observasi	34
3.5.3 Dokumentasi.....	35
3.6 Teknik Analisis Data	36
3.6.1 Data <i>Reduction</i>	36
3.6.2 Data <i>Display</i>	36
3.6.3 <i>Conclusion Drawing/Verification</i>	37
IV. GAMBARAN UMUM	39

4.1 Gambaran Umum Kader Pemuda Pemudi Bela Negara (PPBN) Jakarta	39
4.2 Tujuan PPBN.....	41
4.3 Struktur Kepengurusan PPBN Jakarta	42
4.4 Bidang kerja PPBN DKI Jakarta.....	43
4.5 Sejarah kota DKI Jakarta.....	43
4.6 Karakteristik masyarakat kota Jakarta	44
4.7 Karakteristik Masalah Yang Mengancam Keamanan Dan Pertahanan Di Kota Jakarta.....	45
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
5.1 Hasil Penelitian	48
5.1.1 Jaringan Sosial	48
5.1.1.1 Mitra yang Memiliki Kesamaan dengan Visi dan Misi.....	48
5.1.1.2 Kerja Sama dalam Sosialisasi Bela Negara	49
5.1.1.3 Kerja Sama dalam Pelatihan Kader Bela Negara.....	51
5.1.1.4 Kolaborasi Lintas Sektor.....	53
5.1.1.5 Hubungan antara Kader Pusat dan Daerah	55
5.1.1.6 Jaringan Organisasi Pemuda Pemudi Bela Negara	57
5.1.1.7 Interaksi Forum Militer.....	59
5.1.2 Hambatan dalam Jaringan Sosial	61
5.1.2.1 Keterbatasan Waktu	61
5.1.2.2 Perbedaan Persepsi.....	62
5.1.2.3 Stigma Negatif	63
5.1.2.4 Hambatan Pembentukan Ikatan Lemah menjadi Ikatan Kuat.....	64
5.2 Pembahasan.....	65
5.2.1 Jaringan Sosial Kader Bela Negara.....	65
5.2.2 Hambatan Pembentukan Ikatan Lemah menjadi Ikatan Kuat.....	69
5.2.3 Sintesis Empiris Teoritis dan Kebaruan	72
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	74
6.1 Kesimpulan.....	74
6.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.	Penelitian Terdahulu	19
Tabel 2.	Daftar Informan Internal Direktorat Bela Negara.....	32
Tabel 3.	Pedoman Wawancara.....	34
Tabel 4.	Pedoman Observasi	35
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2024.....	44
Tabel 6.	Jumlah Kejahatan di Tiap Wilayah Administratif di Provinsi DKI Jakarta 2024.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1.	Jumlah Kader Bela Negara di Indonesia Pada Tahun 2020 – 2024	6
Gambar 2.	Kerangka Berpikir	26
Gambar 3.	Peta Penyebaran Kader Bela Negara	40
Gambar 4.	Struktur Kepengurusan PPBN	43
Gambar 5.	Kegiatan Sosialisasi Bela Negara	49
Gambar 6.	Pendidikan dan Pelatihan Kader Bela Negara	51
Gambar 7.	Kolaborasi Bersama Kemhan dan PT. Armory Rewards	53

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya untuk memperkuat ketahanan nasional terus menjadi perhatian serius pemerintah Indonesia. Salah satu inisiatif strategis yang dikembangkan adalah program Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN), sebuah langkah yang dirancang oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia untuk memperluas internalisasi nilai-nilai bela negara. Program ini muncul dari kesadaran bahwa pemahaman masyarakat terhadap Pancasila sebagai ideologi negara belum sepenuhnya optimal untuk menghadapi berbagai Ancaman, Gangguan, Hambatan, dan Tantangan (AGHT). Kementerian Pertahanan melihat perlunya pendekatan baru agar nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air dapat lebih meresap ke seluruh lapisan masyarakat.

Program bela negara dirancang untuk membentuk individu yang memiliki komitmen kuat terhadap persatuan dan keutuhan bangsa, sekaligus menangkal potensi radikalisme, separatisme, serta ancaman terhadap integritas nasional. Pada saat ini, ada ancaman yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, namun sebagian besar ancaman yang dimaksudkan kini lebih banyak datang dari faktor internal. Perubahan bentuk ancaman dari yang dulunya bersifat militer kini telah beralih menjadi ancaman yang bersifat non-militer. Oleh karena itu, Ancaman, Gangguan, Hambatan, dan Tantangan (AGHT) berupa masalah seperti terorisme, penyalahgunaan narkoba, perdagangan manusia, degradasi lingkungan, peningkatan jumlah penduduk, isu lingkungan, masalah ekonomi, korupsi, pengungsi, krisis identitas, dan ancaman dari gerakan radikal serta disintegrasi bangsa juga turut memperburuk situasi (Indrawan dan Efriza, 2018).

Kementerian Pertahanan membentuk kader bela negara di berbagai daerah menjadi salah satu langkah konkret yang diambil untuk mewujudkan tujuan tersebut. Untuk merekrut dan membina kader bela negara tidak berjalan dengan mudah. Proses ini membutuhkan sosialisasi yang berulang dan intensif, sebab pendekatan yang terlalu mengedepankan aspek militer sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan karakter masyarakat sipil yang dinamis dan beragam. Dalam hal inilah jaringan sosial menjadi sangat penting dalam proses merekrut. Jaringan sosial dapat membantu memperlancar proses penanaman nilai bela negara karena para kader memiliki akses langsung ke lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan komunitas. Konsep bela negara tidak boleh berhenti pada tataran ide atau slogan semata, melainkan harus diwujudkan secara nyata melalui interaksi sosial di tengah masyarakat (Leonardi, 2013).

Jaringan sosial ini terdiri dari berbagai aktor yang memiliki peran dan tingkat kekuasaan yang berbeda dalam proses sosialisasi. Di dalamnya terdapat aktor-aktor yang memiliki otoritas lebih besar dalam mendefinisikan makna bela negara serta mendistribusikan nilai-nilainya kepada masyarakat. Seperti Kementerian Pertahanan dan pihak-pihak yang berada dalam lingkaran kekuasaan institusional. Sementara itu, dari para kader bela negara dan masyarakat umum yang lebih banyak berada dalam posisi sebagai penerima pengaruh. Dinamika ini menunjukkan adanya, yaitu situasi di mana kelompok dominan memengaruhi cara berpikir kelompok lain tanpa paksaan, tetapi melalui proses sosial dan budaya yang berjalan terus-menerus dan dapat dimengerti masyarakat.

Bela negara bukan semata-mata identik dengan "mengangkat senjata" atau yang bersifat "militeristik", melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan yang berperan dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan Pasal 30 UUD 1945, "Bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara Republik Indonesia". Bela negara adalah tanggung jawab setiap warga negara dalam melindungi Republik Indonesia dari berbagai ancaman, baik dari luar maupun dalam negeri. Kesadaran akan

pentingnya membela menjadi aspek penting yang dibutuhkan oleh setiap warga negara Indonesia (WNI), sebagai bagian dari pemenuhan hak dan kewajibannya. Kesadaran bela Negara ini juga berperan sebagai modal utama dan kekuatan bangsa dalam menjaga keutuhan, kedaulatan, serta keberlangsungan negara. Oleh sebab itu, setiap warga negara berkewajiban untuk berpartisipasi dalam upaya bela negara (Rahayu et al., 2019).

Bela negara pada dasarnya merupakan segala bentuk peran dan partisipasi warga negara dalam menjaga serta mempertahankan keberlangsungan bangsa dan negara yang didasari oleh rasa cinta terhadap tanah air. Konsep ini juga mencerminkan sikap dan perilaku masyarakat yang dilandasi oleh semangat nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pelaksanaan bela negara berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila serta ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara konstitusional, keterlibatan warga negara dalam upaya pembelaan negara telah diatur dalam Pasal 27 Ayat 3 UUD 1945, "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara".

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa seluruh warga negara memiliki tanggung jawab yang setara dalam menjaga kedaulatan serta keutuhan negara. Dalam praktiknya, bela negara dapat diwujudkan melalui dua bentuk utama, yaitu secara fisik dan nonfisik. Bela negara secara fisik mengacu pada tindakan nyata yang dilakukan warga negara dalam mempertahankan negara, seperti keterlibatan dalam sistem pertahanan negara atau penggunaan kekuatan bersenjata untuk melindungi kedaulatan negara. Sementara itu, bela negara secara nonfisik ditunjukkan melalui kontribusi yang tidak bersifat langsung atau kasat mata, misalnya menumbuhkan rasa nasionalisme, menjaga persatuan dan kesatuan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial demi kepentingan bangsa dan negara (Saputro & Najicha, 2022).

Salah satu nilai bela negara yang penting dimiliki oleh setiap warga Indonesia adalah rasa cinta terhadap tanah air, sikap ini dapat diterapkan melalui

pemahaman mendalam dan kecintaan terhadap berbagai aspek yang membentuk Indonesia secara utuh seperti warisan budaya, sejarah, posisi geografis, kekayaan alam, serta kualitas sumber daya manusianya. Situasi ini dapat memupuk rasa kebanggaan dalam membela negara melalui penguatan nilai solidaritas, sikap toleransi antar sesama, serta apresiasi terhadap produk dan budaya lokal Indonesia. Aktualisasi sikap bela negara ini tampak dalam perilaku sehari-hari, yang tercermin dari cara seseorang berpikir, berbicara, hingga bersikap. Oleh karena itu, bela negara menjadi aspek yang esensial dan perlu dijalankan oleh para kader, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, komunikasi yang efektif, kemampuan memecahkan masalah, serta jiwa kepemimpinan yang semuanya didasari oleh kecintaan tanah air (Rahayu et. al., 2019).

Keikutsertaan warga negara dalam wujud upaya bela negara diselenggarakan melalui program pembinaan kader bela negara, pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela dan secara wajib. Pengabdian sesuai profesi (UU No.3 tahun 2002). Keberagaman profesi yang ditekuni oleh berbagai suku bangsa merupakan kekuatan yang berpengaruh bagi negara, karena masing-masing profesi berkontribusi secara unik terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memupuk rasa kebersamaan dan jaringan di antara individu maupun kelompok yang memiliki peran dan fungsi berbeda.

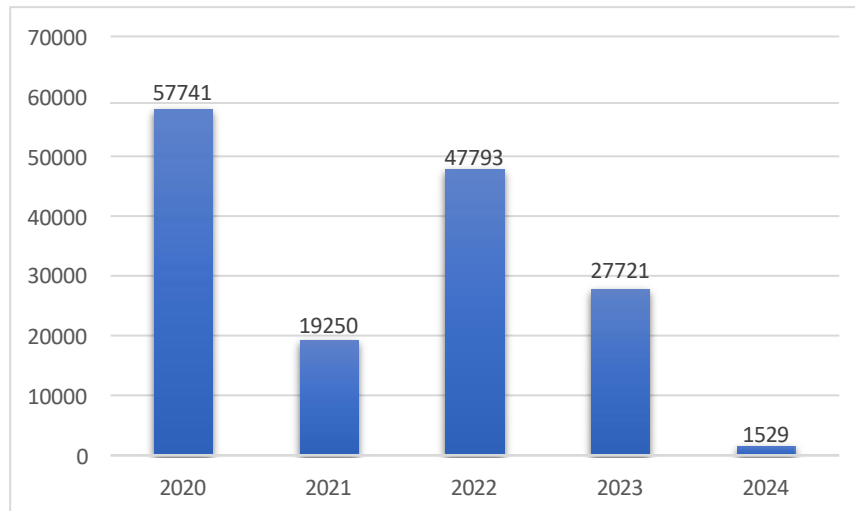
Berdasarkan peraturan pada tahun 2022 mengenai Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara, pada Pasal 1 dijelaskan bahwa “Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) merupakan suatu rangkaian kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya bela negara”. Kegiatan tersebut dapat berupa pemberian pengetahuan, pendidikan, maupun pelatihan kepada warga negara yang bertujuan untuk membangun serta mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dasar bela negara. Nilai-nilai dasar bela negara yang dimaksud meliputi rasa cinta terhadap tanah air, kesadaran sebagai bagian

dari bangsa dan negara, kesetiaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, serta kemampuan dasar yang dimiliki warga negara dalam melaksanakan upaya bela negara.

Proses kaderisasi kader bela negara tidak dapat lepas dari jaringan sosial yang terbentuk pada tiap individu maupun institusi. kaderisasi berfungsi untuk menjaring anggota dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai organisasi. Melalui interaksi dalam komunitas, individu dapat saling berbagi informasi yang akan memperkaya pemahaman mereka. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan diadakan untuk memastikan mereka memahami visi, misi, dan nilai-nilai organisasi secara mendalam. Dengan memanfaatkan jaringan sosial yang ada, proses kaderisasi menjadi lebih efektif, menciptakan ikatan yang kuat antaranggota dan mendorong kolaborasi yang lebih baik dalam upaya mempertahankan dan memajukan nilai-nilai bela negara.

Pembentukan kader bela negara yang berperan sebagai agen perubahan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap negara. Kader ini diharapkan memiliki kemampuan untuk mendorong orang lain di sekitarnya untuk melakukan perubahan sikap, perilaku, dan opini melalui keteladanan. Dengan pendekatan ini, mereka dapat menjadi contoh yang inspiratif dan memotivasi masyarakat untuk berkontribusi secara positif, baik dalam dunia nyata maupun di dunia maya. Selain itu, peran tokoh masyarakat, orang tua, dan selebritas juga sangat vital dalam penularan kesadaran bela negara.

Mereka yang memiliki pengaruh yang luas dan dapat menyebarkan nilai-nilai bela negara secara efektif (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015). Melalui kolaborasi antara kader bela negara dan figur publik ini, diharapkan akan muncul generasi yang tidak hanya peduli terhadap isu-isu nasional, tetapi juga aktif dalam menjaga dan membangun sikap bela negara di berbagai aspek kehidupan.



Gambar 1. Jumlah Kader Bela Negara di Indonesia Pada Tahun 2020 – 2024

Sumber: Direktorat Bela Negara (2024)

Berdasarkan data di atas, jumlah kader bela negara hasil sosialisasi dan Diseminasi Diklat dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan perubahan yang signifikan, dengan total akumulasi sekitar 154.034 kader bela negara. Pada tahun 2020, terdapat 57.741 kader, namun jumlah ini menurun menjadi 19.250 kader bela negara pada tahun 2021 akibat dampak pandemik COVID-19. Meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2022 dengan 47.793 kader bela negara, angka tersebut kembali menurun menjadi 27.721 kader bela negara pada tahun 2023. Untuk tahun 2024, jumlahnya baru mencapai 1.529 kader bela negara, yang masih mungkin berubah karena program sosialisasi yang belum sepenuhnya selesai. Jumlah kader ini terdiri dari berbagai lingkup pekerja, lingkup masyarakat, dan lingkup pendidikan.

Adapun kriteria yang dipilih untuk menjadi kader seperti yang dijelaskan dalam Buku Putih (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015), untuk mengikuti pelatihan kesadaran bela negara oleh direktorat bela negara dengan memenuhi persyaratan penting. Pertama, peserta harus merupakan Warga Negara Indonesia. Kedua, mereka harus mengikuti pelatihan berdasarkan surat perintah dari kepala instansi, rektor, dekan, atau instansi terkait lainnya. Ketiga, keikutsertaan dalam pelatihan bersifat sukarela dan sesuai keinginan sendiri. Keempat, peserta yang memenuhi syarat harus

berusia antara 18-50 tahun. Kelima, mereka dapat berasal dari berbagai lingkup seperti: 1.) lingkup pendidikan, yang mencakup guru di tingkat SD, SMP, SMA, dan dosen. 2.) lingkup masyarakat meliputi tokoh pemuda, tokoh agama, tokoh adat, serta tokoh masyarakat lainnya yang ditetapkan oleh daerah. 3.) lingkup pekerjaan termasuk Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan BUMN, karyawan swasta, dan pegawai dari berbagai sektor lainnya.

Syarat militer yang kaku dan tidak fleksibel sering kali membatasi kemampuan individu untuk beradaptasi. Namun, dengan adanya program Pembinaan Kesadaran Bela Negara yang dilakukan oleh Direktorat Bela Negara, yang mengharuskan fleksibel, adaptif, dan kreatif dalam menghadapi tantangan, sehingga individu dapat lebih efektif dalam membangun sikap bela negara. Sebagai bagian dari tugas pokok dan fungsi Direktorat Bela Negara dalam pembangunan kesadaran bela negara bagian dari tuntunan Undang-Undang dan dijalankan secara terus-menerus dengan menyesuaikan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi. Guna merealisasikan hal ini, Kementerian Pertahanan bersama instansi/lembaga terkait merencanakan pembentukan para kader bela negara di setiap kabupaten dan kota di seluruh Indonesia (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015).

Keterlibatan kader dari berbagai organisasi masyarakat, ASN (Aparatur Sipil Negara), pesantren, organisasi masyarakat dan elemen-elemen bangsa lainnya menjadi sangat penting untuk memperluas penyebaran nilai-nilai bela negara di seluruh wilayah Indonesia. Kerjasama Direktorat Bela Negara dengan berbagai pihak ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang pentingnya bela negara, memupuk semangat nasionalisme, dan memperluas jaringan sosial di kalangan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan bela negara harus mencakup bukan hanya aspek militer, tetapi juga penguatan sikap dan nilai-nilai Bela Negara di masyarakat. Untuk mencegah pudarnya rasa nasionalisme karena sikap kedaerahan, penting untuk mengajarkan masyarakat tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kesadaran akan nasib bersama dan

saling bahu-membahu di masa lalu harus menjadi dasar bagi kerjasama antar warga negara saat ini. Pembelajaran ini diharapkan dapat membangun rasa senasib dan sepenanggungan yang memperkuat persatuan di tengah keragaman, di mana semua elemen warga negara Indonesia bersatu tanpa memedulikan identitas kelompok dalam upaya meraih kemerdekaan. (Ananto dan Rofii, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti jaringan sosial kader bela negara dalam menyebarkan nilai-nilai bela negara di tengah masyarakat. Fokus utama dalam penelitian ini yakni guna memahami hubungan sosial dan interaksi dalam jaringan yang terbentuk antara kader bela negara dengan Kementerian Pertahanan, serta hambatan yang berlangsung di jaringan sosial tersebut, dalam proses penyebaran nilai-nilai bela negara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menarik rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana jaringan sosial yang terbentuk di antara para kader bela negara?
2. Apa saja hambatan yang menyebabkan ikatan lemah (*strong weak*) dalam jaringan sosial kader bela negara belum berkembang menjadi ikatan kuat (*strong ties*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian diantaranya:

1. Untuk menganalisis proses pembentukan jaringan sosial yang terbentuk di antara para kader bela negara.
2. Untuk menganalisis dan memahami hambatan yang menyebabkan ikatan lemah (*weak ties*) dalam jaringan sosial kader bela negara belum berkembang menjadi ikatan kuat (*strong ties*).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai peneliti, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam kajian jaringan sosial yang terbentuk antara organisasi masyarakat bela negara dengan institusi pemerintah dalam pelaksanaan program bela negara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi Kementerian Pertahanan serta organisasi Pemuda-Pemudi Bela Negara (PPBN) dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN), khususnya dalam memperkuat jaringan kerja sama serta mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Bela Negara

2.1.1 Pengertian Bela Negara

Bela negara merupakan sebuah benteng pertahanan sebagai satu dari sekian upaya memelihara kehidupan warga negara. Berlandaskan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 mengenai pengelolaan sumber daya domestik demi pertahanan nasional, pengertian bela negara adalah sikap dan tekad yang kokoh, serta tanggapan individu maupun komunitas warga negara dalam menjaga kesatuan wilayah, kemandirian, dan keamanan bangsa, yang berlandaskan rasa cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 untuk melindungi kelangsungan hidup bangsa Indonesia dari berbagai bentuk ancaman yang ada.

Bela negara dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian warga negara yang tercermin melalui sikap, perilaku, dan tindakan yang didasari oleh rasa kebangsaan serta kecintaan terhadap tanah air. Nilai dan sikap tersebut tidak muncul secara spontan sejak seseorang dilahirkan, melainkan perlu ditanamkan melalui proses pendidikan dan pembinaan sejak usia dini agar tumbuh kesadaran dalam diri setiap warga negara untuk berperan dalam upaya bela negara. Pada dasarnya, bela negara merupakan usaha untuk menjaga dan mengamankan beberapa unsur penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu kemerdekaan serta kedaulatan negara, persatuan bangsa, keutuhan wilayah beserta kewenangan hukum nasional, serta nilai-

nilai dasar yang bersumber dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Masridha et al., 2022).

Menurut Kenny Erlington menyatakan bahwa bela negara ialah mencerminkan sikap dari warga negara yang berupaya melindungi negara saat menghadapi berbagai ancaman yang mengganggu kepentingan nasional (Budiyono, 2017). Bela negara dapat dimaknai sebagai kewajiban setiap warga negara untuk berperan aktif dalam menjaga dan merawat keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini mencakup tanggung jawab sosial dalam memelihara pranata, institusi, serta nilai-nilai yang menopang tegaknya negara (Subagyo, 2015).

Hubungan antara negara dan warga negara bersifat timbal balik, di mana negara menjamin keamanan dan kesejahteraan, sementara warga negara menunjukkan kesetiaannya dengan turut menjaga stabilitas dan keutuhan bangsa melalui tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika warga negara bersatu dan terlibat dalam upaya membangun serta mempertahankan negara, maka tercipta kekuatan sosial yang kokoh sebagai fondasi negara (Subagyo, 2015).

2.1.2 Hakekat Bela Negara

Menurut Gubernur Lemhannas RI, Agus Widjojo, hakikat bela negara dipahami sebagai sikap serta perilaku warga negara yang berlandaskan rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Perasaan cinta dan loyalitas kepada tanah air merupakan tanggung jawab yang semestinya dimiliki oleh setiap warga negara. Bela negara mengandung makna mendasar berupa kesiapan masyarakat untuk mengabdikan sekaligus berkorban dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara. Dengan demikian, bela negara dapat dimaknai sebagai wujud nyata dari rasa cinta terhadap tanah air (Moekhtar, I. et al., 2022).

Bela negara tidak hanya dimaknai sebagai tindakan fisik semata, tetapi juga menjadi kerangka berpikir yang memengaruhi cara seseorang dalam memandang, bersikap, serta bertindak. Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu menghadapi, merespons, dan mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial, kehidupan berbangsa, maupun kehidupan bernegara. Dalam konteks tersebut, orientasi utama harus selalu mengutamakan kepentingan masyarakat serta seluruh wilayah negara secara menyeluruh dan terpadu. (Widiyanto, 2022). Konsep ini juga meliputi keterlibatan dalam upaya pertahanan negara, kesadaran untuk menaati hukum dan berbagai peraturan yang berlaku, serta kesiapan untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

2.1.3 Nilai Bela Negara

Kader bela negara adalah individu yang mengikuti pelatihan bela negara dalam rangka memperkuat kapasitas ketahanan nasional (Monardo, 2018). Kader bela negara diharapkan menjadi agen perubahan yang menyebarluaskan nilai-nilai bela negara antara lain:

1. Cinta Tanah air

Cinta tanah air dapat diwujudkan melalui tindakan nyata yang menunjukkan rasa cinta dan tanggung jawab masyarakat terhadap negara. Sikap ini mencakup rasa mencintai, menjaga, dan melestarikan lingkungan hidup guna kelangsungan generasi mendatang. Selain itu, sikap menghargai dan menggunakan karya serta produk dalam negeri, guna mendukung perekonomian lokal. Menjaga dan memahami kekayaan budaya dan keanekaragaman yang ada. Menjaga nama baik bangsa dan negara yang merupakan tanggung jawab bersama, di mana setiap individu harus berperilaku positif dalam setiap kesempatan. Selanjutnya, mengenal dan memahami seluruh wilayah NKRI tanpa mengedepankan fanatisme kedaerahan guna membantu membangun persatuan di tengah keragaman.

2. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Nilai ini dapat diperlihatkan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap tugas yang diamanatkan, sehingga setiap individu berkontribusi pada kemajuan bangsa. Menghargai dan menghormati keanekaragaman suku, agama, ras, dan golongan guna menciptakan kerukunan. Selain itu, Mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan mencerminkan sikap kebersamaan yang kuat. Memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negara sendiri guna memperkuat identitas dan cinta tanah air. Memiliki jiwa gotong royong dan rukun. Serta, menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku merupakan langkah penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab.

3. Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara

Nilai ini tercermin dalam komitmen untuk menjalankan kewajiban agama dan kepercayaan dengan baik. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keyakinan terhadap Pancasila sebagai dasar negara dapat mempersatukan bangsa. Prinsip musyawarah mufakat yang dijunjung tinggi mengajak untuk berdialog dan mencari solusi bersama dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Dalam hal ini, sikap saling membantu dan tolong-menolong antar sesama mencerminkan semangat kebersamaan yang kuat.

4. Rela Berkorban Untuk Bangsa dan Negara

Nilai ini dapat dilihat dalam tindakan saling menolong antarwarga masyarakat yang mengalami kesulitan, tanpa memandang latar belakang sosial dan budaya. Ini juga terlihat ketika individu mengutamakan kepentingan nasional di atas keperluan individu

dan kelompok. Mengerahkan tenaga, keahlian serta pemikiran demi kemajuan kehidupan sosial, yang berujung pada perkembangan nasional. Berkontribusi dalam pembelaan negara berdasarkan bidang pekerjaan masing-masing, serta terlibat secara aktif dalam proses pembangunan juga merupakan wujud dari sikap ini. Selain itu, keinginan untuk mengorbankan diri secara tulus bagi kepentingan nasional, menegaskan sikap kepedulian yang mendalam terhadap sesama.

5. Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara

Memiliki kapabilitas, kejujuran moral, serta rasa percaya diri yang kuat dalam menjaga dan mempertahankan bangsa serta negara. Dengan keahlian untuk memahami dan mengidentifikasi bentuk-bentuk ancaman di lingkungan masing-masing sangat penting, agar dapat tanggap dan melapor setiap kali ada kegiatan yang merugikan keamanan dan ketertiban masyarakat. Selain itu, menjaga kesehatan fisik dan mental merupakan langkah penting untuk mendukung kesiapan tersebut. Pengendalian emosi dan moral serta daya pikir yang tinggi juga diperlukan untuk menghadapi tantangan yang ada. Selanjutnya, pengetahuan tentang kearifan lokal dalam menyikapi ancaman dan kemampuan memberdayakan hasil alam serta keberagaman makhluk hidup akan semakin memperkuat peran individu dalam bela negara. Semua sikap ini saling terkait dan membentuk individu yang siap dan tangguh dalam membela bangsa.

2.2 Teori Jaringan Sosial

2.2.1 Pengertian Jaringan Sosial

Jaringan sosial memiliki keterkaitan erat dengan interaksi, dimana keduanya saling mempengaruhi dalam hubungan antar individu dan kelompok. Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya jaringan sosial karena melalui interaksi, individu membangun relasi yang terstruktur dengan orang lain (Sari dan Azzahra, 2025). Hubungan yang

terbentuk melalui interaksi tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pola hubungan yang relatif stabil dan berkelanjutan yang menghubungkan individu dengan individu lainnya maupun dengan kelompok sosial tertentu.

Struktur dan dinamika Jaringan sosial menunjukkan kompleksitas tersendiri. Jaringan sosial pada dasarnya terbentuk dari interaksi yang melibatkan rasa saling mengetahui, berbagi informasi, mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengoordinasikan berbagai aktivitas. Secara garis besar, konsep jaringan sosial mengacu pada semua hubungan dengan individu atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan berjalan dengan optimal dan ampuh (Lawang, 2005).

Menurut pandangan Mark Granovetter, jaringan sosial terdiri atas hubungan-hubungan antaraktor yang memiliki tingkat kekuatan berbeda. Granovetter menjelaskan bahwa kekuatan hubungan sosial ditentukan oleh hubungan intensif, intensitas emosional, tingkat kepercayaan, serta timbal balik yang terbentuk dalam hubungan tersebut. Dalam teorinya, Granovetter membagi hubungan sosial ke dalam dua bentuk utama, yaitu ikatan kuat *strong ties* dan ikatan lemah *weak ties* (Granovetter, 2005).

Ikatan kuat (*strong ties*) merupakan hubungan sosial yang ditandai oleh interaksi yang intensif, kedekatan emosional yang tinggi, rasa saling percaya yang kuat, serta adanya komitmen yang tinggi dalam hubungan tersebut. Granovetter menjelaskan bahwa ikatan kuat biasanya terbentuk dalam hubungan keluarga, persahabatan dekat, dan kelompok sosial yang memiliki intensitas interaksi tinggi. Ikatan kuat berfungsi sebagai penguat solidaritas, menjaga loyalitas kelompok, serta memberikan dukungan emosional bagi individu yang berada di dalam jaringan tersebut. Dalam konteks kader bela negara, ikatan kuat dapat terlihat dalam hubungan antaranggota kader yang

sering berinteraksi, bekerja sama, dan memiliki tujuan bersama dalam menjalankan program bela negara.

Sebaliknya, ikatan lemah terjalin melalui hubungan yang lebih jarang dan tidak terlalu mendalam, seperti kenalan atau rekan kerja yang jarang berinteraksi. Meskipun tampak kurang signifikan, ikatan lemah memainkan peran penting dalam memperluas akses individu terhadap informasi dan sumber daya baru, serta menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok sosial yang berbeda (Granovetter, 2005). Dalam konteks kader bela negara, hubungan antara kader dengan Kementerian Pertahanan dapat dipahami sebagai ikatan lemah karena hubungan tersebut lebih formal, tidak terlalu intens, tetapi berfungsi penting dalam penyebaran informasi dan pelaksanaan pembinaan bela negara.

Ikatan kuat dapat terbentuk melalui hubungan formal maupun informal. Hubungan formal yang berlangsung secara rutin dalam struktur organisasi dapat memperkuat solidaritas internal karena adanya koordinasi dan kerja sama yang berkelanjutan. Sementara itu, hubungan informal berkembang melalui kedekatan personal antaranggota yang didasarkan pada persaudaraan, pertemanan, kepentingan bersama, perasaan, maupun kebutuhan tertentu. Jaringan sosial formal merepresentasikan hubungan yang bersifat struktural dan berkaitan dengan tugas atau aktivitas kerja tertentu, sedangkan jaringan informal terbentuk dari hubungan personal yang berkembang di luar struktur formal organisasi (Runturambi, 2017).

Berdasarkan status sosial pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, hubungan dalam jaringan sosial dapat berlangsung secara vertikal maupun horizontal. Hubungan vertikal merupakan hubungan sosial yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan status, peran, maupun kewenangan, sehingga dalam hubungan tersebut terdapat ketimpangan kekuasaan atau dominasi tertentu (Haryono, 2007). Dalam jaringan ini, meskipun hubungan yang

terbentuk bersifat timbal balik (*resiprokal*), karena masing-masing pihak saling membutuhkan dalam menjalankan fungsi sosialnya.

Jaringan ini menggambarkan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat tidak sepenuhnya setara, namun tetap saling berinteraksi dan saling membutuhkan. Hubungan ini bisa terjadi dari tingkat mikro (seperti antara anggota dan pemimpin kelompok kecil) hingga tingkat makro (antar lembaga atau struktur sosial yang lebih luas). Sebaliknya, hubungan horizontal merupakan hubungan sosial yang terbentuk antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan relatif setara, sehingga hubungan yang terjalin lebih menekankan pada kerja sama, solidaritas, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama (Norris, 2014).

Teori jaringan sosial Granovetter digunakan karena konsep *strong ties* dan *weak ties* dapat menjelaskan kekuatan hubungan sosial yang terbentuk antara kader bela negara dengan sesama anggota organisasi maupun dengan Kementerian Pertahanan dalam menjalankan kegiatan pembinaan bela negara. Jaringan sosial yang baik memungkinkan suatu kelompok dalam menghadapi berbagai hambatan struktural melalui pemanfaatan sumber daya dan potensi yang ada di lingkungan sekitar secara lebih optimal.

2.2.2 Hambatan dalam Jaringan Sosial

Hambatan dalam jaringan sosial merupakan berbagai kendala yang dapat memengaruhi efektivitas hubungan antar aktor dalam suatu jaringan. Hambatan tersebut dapat muncul dalam bentuk keterbatasan komunikasi, perbedaan persepsi, kurangnya koordinasi, maupun faktor sosial yang memengaruhi interaksi antar individu atau kelompok. Hal ini dapat mempersulit dalam memperluas jaringan sosial para kader (Sari & Azzahra, 2025). Dalam suatu jaringan sosial, keberhasilan kerja sama sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor dalam menjaga komunikasi dan membangun kepercayaan antar pihak.

Masyarakat yang memiliki tatanan sosial tidak setara dan masih kuat mempertahankan norma yang kaku, sulitnya penerimaan terhadap metode atau pendekatan baru, yang menekankan partisipasi masyarakat sering kali menghadapi berbagai hambatan. Situasi ini dapat menimbulkan jarak antara pelaksana program dengan masyarakat sebagai sasaran program. Akibatnya, hubungan sosial yang terbentuk tidak berjalan secara optimal sebagai wadah untuk berbagi gagasan maupun membangun kerja sama yang konstruktif di antara pihak-pihak yang terlibat (Sari & Azzahra, 2025).

Selain faktor struktural dan komunikasi, hambatan dalam jaringan sosial juga dapat dipengaruhi oleh munculnya stigma negatif dari masyarakat terhadap organisasi maupun individu yang terlibat di dalamnya. Stigma sosial merujuk pada proses pemberian label, stereotipe, hingga perlakuan diskriminatif terhadap pihak tertentu yang dianggap memiliki karakteristik berbeda atau dinilai merugikan (Prastika et al., 2022). Stigma ini umumnya timbul akibat keterbatasan pemahaman, masyarakat, adanya prasangka, serta rasa kekhawatiran terhadap tujuan maupun aktivitas organisasi tersebut.

Hambatan jaringan sosial dalam komunitas sering kali berkaitan dengan perbedaan kepentingan, keterbatasan waktu, serta struktur organisasi yang kompleks. Hambatan tersebut dapat memengaruhi alur informasi, koordinasi kegiatan, serta efektivitas pelaksanaan program yang melibatkan berbagai aktor. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hambatan dalam jaringan sosial menjadi penting untuk melihat bagaimana hubungan antar aktor dapat tetap berjalan secara efektif meskipun terdapat berbagai kendala.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Tindak Lanjut
1	Siska Putri, Damsar, dan Bob Alfiandi.	Pemetaan Jaringan Sosial dalam Organisasi: Studi Pada Distributor Tupperware Unit Simabur Indah di Batusangkar, Sumatera Barat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial dalam organisasi distributor Tupperware Unit Simabur Indah dapat dipetakan dalam bentuk struktur jaringan sosial yang memperlihatkan hubungan antaranggota. Melalui analisis <i>Social Network Analysis</i> (SNA), ditemukan adanya aktor-aktor yang memiliki tingkat sentralitas tinggi, baik dalam koneksi langsung maupun penghubung antaranggota. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa aktor kunci yang berperan sebagai pusat jaringan dan penghubung antaranggota, sehingga memiliki pengaruh besar dalam aliran informasi dan koordinasi dalam organisasi. (Putri <i>et. al.</i> , 2019).	Penelitian ini berfokus pada pemetaan struktur jaringan, posisi aktor, dan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan pada pola hubungan dan peran jaringan sosial dalam kader bela negara dan menggunakan metode kualitatif.
2	Aida Restu Amalia dan Darto Wahidin	Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Generasi Z	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai bela negara kepada Generasi Z melalui konten digital yang menarik dan interaktif. Namun,	Penelitian ini berfokus pada media sosial dan Generasi Z di ruang digital, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada jaringan sosial kader bela negara serta interaksi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Tindak Lanjut
			terdapat berbagai hambatan seperti disinformasi, polarisasi, serta perilaku negatif di ruang digital yang menghambat efektivitas penyampaian nilai tersebut. Solusi yang ditawarkan meliputi peningkatan literasi media, kolaborasi dengan <i>influencer</i> , serta pengembangan konten edukatif (Amalia & Wahidin, 2025).	dengan anggota kader dan Kementerian Pertahanan.
3	Hari Murti, Tsl. Toruan, M. Halkis	Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Mendukung Pertahanan Negara	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi dinamika globalisasi, pemerintah, khususnya Kementerian Pertahanan (Kemhan), berperan penting dalam menjaga kedaulatan negara dan nilai-nilai ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta wilayah Indonesia. Salah satu upaya utama Kemhan adalah meningkatkan kesadaran bela negara melalui pembentukan Pusdiklat Bela Negara dan Badiklat Kemhan RI, yang bertugas menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bela negara bagi kementerian/ lembaga, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat. Penelitian ini juga menekankan bahwa kesadaran bela negara tidak hanya dibentuk melalui diklat formal, tetapi juga dengan pemanfaatan media elektronik, media sosial, dan platform	Penelitian ini ialah lebih berfokus pada evaluasi program dan struktur formal dalam pembinaan kader melalui diklat, sementara penelitian peneliti lebih membahas jaringan sosial para kader guna dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai bela negara.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Tindak Lanjut
			lainnya untuk menjangkau masyarakat lebih luas. Kader bela negara yang telah dilatih diharapkan dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai bela negara di masyarakat, sehingga tujuan pemerintah dalam menanamkan kesadaran bela negara dapat tercapai dengan efektif, menjaga kedaulatan negara tanpa bergantung pada pihak asing (Murti <i>et. al.</i> , 2020).	
4	Silvia F Purnama Sari dan Sahira Nur Azzahra	Teori Jaringan Sosial dan Perannya dalam Pemberdayaan Komunitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial merupakan hubungan yang terjalin antara individu maupun kelompok melalui interaksi, kerja sama, dan pertukaran informasi. Jaringan sosial memiliki peran penting dalam memperkuat modal sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong terjadinya perubahan sosial dalam komunitas. Selain itu, jaringan sosial juga berfungsi sebagai sarana dalam mengakses sumber daya, memperluas relasi, serta memperkuat solidaritas antar anggota komunitas. Dengan demikian, keberadaan jaringan sosial menjadi faktor penting dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat secara	Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan komunitas, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan pada jaringan sosial dalam konteks kader bela negara.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Tindak Lanjut
			berkelanjutan (Sari & Azzahra, 2025).	
5	Ganis Purnaningtyas, Kamelia Nur Syamsiyah, dan Ayu Wardani	Sinergi Bela Negara untuk Masa Depan Tanah Papua yang Gemilang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi bela negara di Papua dapat diwujudkan melalui komunikasi pembangunan yang menguatkan jaringan antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat. Dengan fokus pada digitalisasi, komunikasi pembangunan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi digital, mempercepat penetrasi teknologi, serta meningkatkan aksesibilitas dan inklusi digital di Papua. Masyarakat Papua, meskipun memiliki pandangan yang bercampur antara optimisme dan kekhawatiran, dapat dihubungkan dengan peluang ekonomi baru dan sumber daya relevan melalui penguatan jaringan komunikasi ini, yang pada gilirannya mendukung kemajuan sosial ekonomi dan sinergi bela negaradi wilayah tersebut (Purnaningtyas <i>et. al.</i> , 2023).	Penelitian ialah lebih fokus pada daerah Papua dengan tantangan yang dihadapi dalam pembangunan sosial ekonomi, sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada jaringan sosial, interaksi sosial struktur formal guna memperkuat nilai bela negara.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Jika dibandingkan, terdapat beberapa persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya. Berikut penjabarannya, Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2019) dengan judul Jaringan Sosial dalam Organisasi, ialah membahas

hubungan antar aktor dalam jaringan serta perannya dalam mendukung pertukaran informasi dan aktivitas organisasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini berfokus pada pemetaan struktur jaringan, posisi aktor, dan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan pada pola hubungan dan peran jaringan sosial dalam kader bela negara

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia dan Wahidin, 2025), dengan judul Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Generasi Z ialah mengenai upaya peningkatan kesadaran bela negara di tengah masyarakat. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya peran interaksi sosial dan hambatan dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan. Dalam penelitian ini, interaksi tersebut terjadi melalui media sosial, sedangkan dalam penelitian peneliti melalui jaringan sosial kader bela negara. Perbedaan penelitian ini berfokus pada media sosial dan Generasi Z di ruang digital, sedangkan penelitian peneliti yang dilakukan berfokus pada jaringan sosial kader bela negara serta interaksi langsung dengan masyarakat dan Kementerian Pertahanan.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murti *et. al.*, 2020) dengan judul Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Mendukung Pertahanan Negara memiliki tujuan yang sama dalam menguatkan kesadaran bela negara di kalangan kader dan menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya, perbedaan penelitian ini ialah lebih berfokus pada evaluasi program dan struktur formal dalam pembinaan kader melalui diklat, sementara penelitian peneliti lebih membahas jaringan sosial para kader guna dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai bela negara.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari dan Azzahra, 2025), dengan judul Teori Jaringan Sosial dan Perannya dalam Pemberdayaan Komunitas, ialah keduanya mengkaji hubungan sosial antarindividu serta peran jaringan dalam mendukung interaksi dan aktivitas kelompok. Selanjutnya perbedaan penelitian ini berfokus pada pemberdayaan

komunitas, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan pada jaringan sosial dalam konteks kader bela negara.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnaningtyas *et. al.*, 2023), dengan judul Sinergi Bela Negara untuk Masa Depan Tanah Papua yang Gemilang ialah bertujuan untuk memperkuat nilai bela negara, penguatan jaringan dan menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya, perbedaan penelitian ialah lebih fokus pada daerah Papua dengan tantangan yang dihadapi dalam pembangunan sosial ekonomi, sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada jaringan sosial, interaksi sosial struktur formal guna memperkuat penyebaran nilai bela negara.

2.4 Kerangka Berpikir

Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) merupakan inisiatif strategis yang digagas oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia guna menanamkan dan memperkuat nilai-nilai bela negara di kalangan masyarakat. Program ini muncul sebagai respons terhadap belum optimalnya pemahaman masyarakat terhadap Pancasila sebagai dasar negara dalam menghadapi berbagai Ancaman, Gangguan, Hambatan, dan Tantangan (AGHT). Melalui PKBN, pemerintah berusaha menumbuhkan kembali semangat patriotisme, rasa cinta tanah air, dan keberanian masyarakat dalam menghadapi ancaman yang dapat melemahkan moral serta mental bangsa.

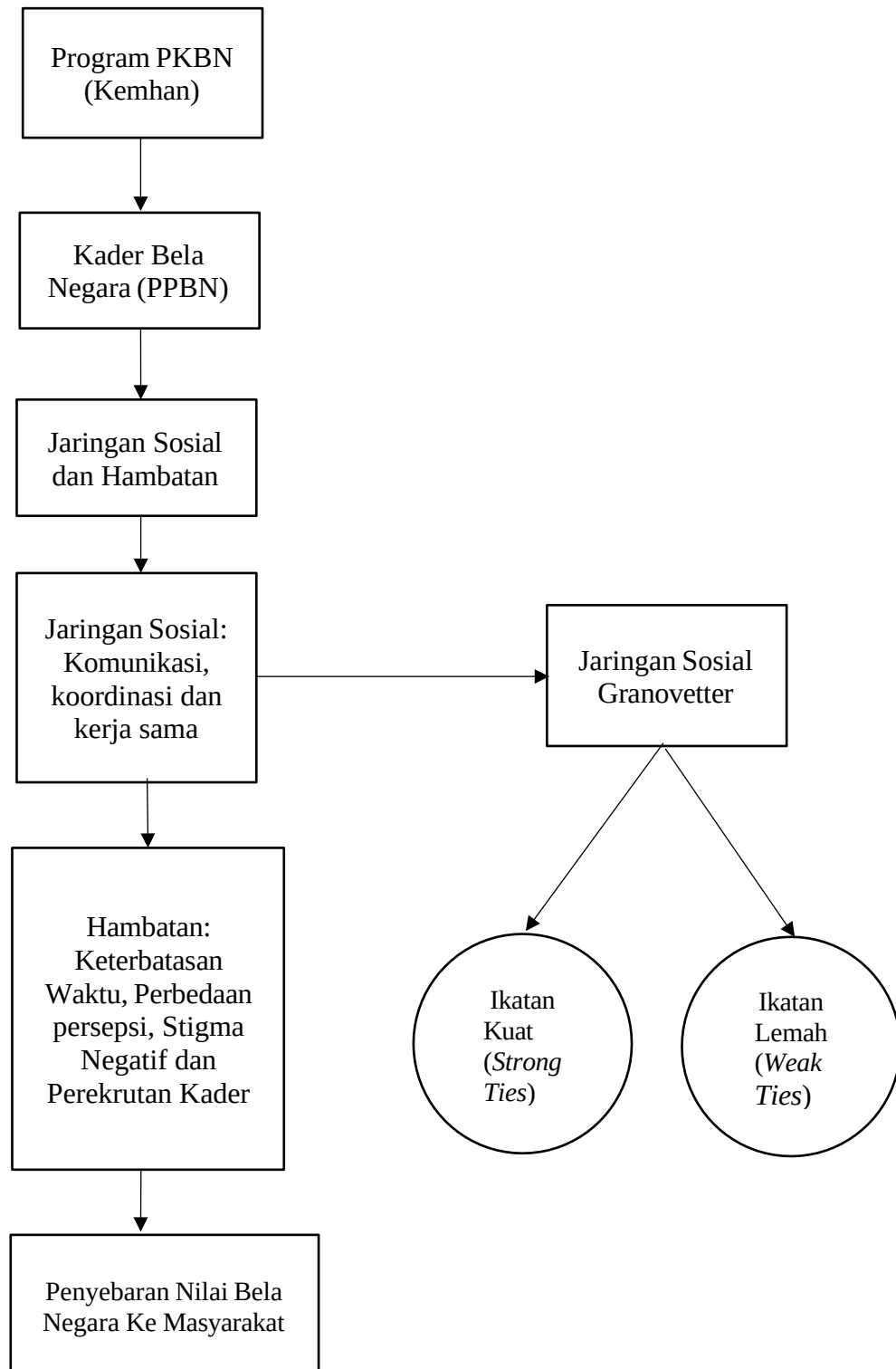
Implementasi program ini diwujudkan melalui proses kaderisasi bela negara. Kader bela negara merupakan agen sosial yang menjadi representasi Kementerian Pertahanan dalam menyosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai bela negara kepada masyarakat. Dalam menjalankan peran tersebut, kader bela negara tidak bekerja secara individu, melainkan melalui hubungan sosial yang terbangun dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam proses kaderisasi ini jaringan sosial memainkan peranan yang sangat penting sebagai saluran dalam pembentukan, penguatan, serta penyebaran nilai-nilai bela negara.

Jaringan sosial tersebut terbentuk melalui hubungan yang terjalin antara kader bela negara dengan berbagai aktor, seperti Kementerian Pertahanan sebagai institusi pembina, sesama kader dalam organisasi, organisasi masyarakat, serta lingkungan sosial tempat para kader berinteraksi. Hubungan-hubungan tersebut membentuk suatu struktur jaringan yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, koordinasi kegiatan, serta kerja sama dalam pelaksanaan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan program bela negara. Dengan demikian, jaringan sosial tidak hanya menjadi wadah hubungan antar aktor, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang mempermudah penyebaran nilai-nilai bela negara kepada masyarakat secara lebih luas.

Penelitian ini menggunakan teori jaringan sosial Granovetter yang menjelaskan bahwa jaringan sosial terdiri atas hubungan-hubungan interpersonal yang memiliki kekuatan berbeda, yakni ikatan kuat (*strong ties*) dan ikatan lemah (*weak ties*). Dalam hal ini, kader bela negara membangun jaringan melalui relasi dengan kerabat, teman, komunitas, maupun institusi formal seperti Kemhan. Jaringan kuat berperan dalam memberikan dukungan emosional dan loyalitas terhadap nilai bela negara, sementara jaringan lemah berfungsi sebagai jembatan penyebaran nilai ke kelompok sosial yang lebih luas. Granovetter juga menegaskan bahwa keberadaan jaringan sosial memungkinkan distribusi informasi dan nilai menjadi lebih efektif, terutama dalam konteks penyadaran kolektif dan mobilisasi sosial.

Melalui jaringan sosial tersebut, kader bela negara dapat membangun relasi dengan berbagai pihak sehingga mempermudah proses sosialisasi dan penyebaran nilai bela negara di masyarakat. Hubungan antara kader dan Kementerian Pertahanan juga menjadi bagian penting dalam jaringan ini, karena Kemhan berperan sebagai pembina sekaligus pengarah dalam pelaksanaan program bela negara. Namun dalam praktiknya, pembentukan dan pemanfaatan jaringan sosial tidak selalu berjalan secara optimal. Terdapat berbagai hambatan dalam jaringan sosial yang dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program bela negara.

Hambatan tersebut dapat berupa keterbatasan komunikasi, perbedaan persepsi antar aktor, stigma masyarakat terhadap organisasi kemasyarakatan, serta kesulitan dalam memperluas jaringan ke kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, melalui analisis jaringan sosial dan hambatan yang terjadi di dalamnya, penelitian ini berupaya memahami jaringan sosial kader bela negara terbentuk serta jaringan tersebut berperan dalam mendukung penyebaran nilai-nilai bela negara kepada masyarakat.



Gambar 2 Kerangka Berpikir
Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pola hubungan sosial yang terjalin antara kader bela negara dan Kementerian Pertahanan. Selain menelaah hubungan tersebut, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam proses interaksi di dalam jaringan sosial tersebut. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat menelaah berbagai peristiwa sosial dengan memanfaatkan data yang tidak berbentuk angka, misalnya melalui wawancara mendalam, kegiatan pengamatan di lapangan, serta kajian dokumen, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh serta sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan.

Menurut John W. Creswell (2009), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada upaya menafsirkan serta memahami makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu permasalahan sosial tertentu. Pendekatan ini dimanfaatkan untuk menelaah perspektif, pengalaman, serta konstruksi makna yang muncul melalui interaksi sosial dalam suatu lingkungan tertentu. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena dinilai mampu membantu peneliti mengungkap berbagai dimensi yang tidak selalu terlihat secara langsung, khususnya dalam menjelaskan fenomena sosial yang kompleks dan sulit dipahami secara menyeluruh.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat atau wilayah tertentu di mana kegiatan penelitian berlangsung. Penelitian ini berlokasi di Jakarta karena kota ini merupakan pusat kegiatan kader bela negara yang terlibat langsung dalam program pembinaan oleh Kementerian Pertahanan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan informan yang relevan, kemudahan akses terhadap data primer dan sekunder, serta adanya aktivitas nyata yang mencerminkan pembentukan jaringan sosial dan interaksi, dalam pelaksanaan nilai-nilai bela negara. Dengan demikian, kota DKI Jakarta dinilai representatif untuk menggambarkan dinamika sosial yang menjadi fokus penelitian ini.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian membantu peneliti untuk tetap terarah dan memastikan bahwa penelitian tidak meluas atau keluar dari tujuan yang ingin dicapai. Fokus dalam penelitian ini antara lain:

1. Jaringan Sosial yang terbentuk di antara Kader Bela Negara

Fokus penelitian ini diarahkan pada jaringan sosial yang terbentuk antara kader bela negara dengan Kementerian Pertahanan dalam pelaksanaan Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN). Penelitian ini mengkaji hubungan yang terjalin antara para kader dengan Kementerian Pertahanan sebagai institusi pembina, baik dalam bentuk komunikasi, koordinasi, maupun kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan bela negara.

2. Hambatan dalam Pembentukan Ikatan Lemah menjadi Ikatan Kuat

Fokus ini menelaah berbagai hambatan yang muncul dalam pembentukan ikatan lemah yang belum berkembang menjadi ikatan kuat antara kader bela negara dengan Kementerian Pertahanan dalam pelaksanaan program bela negara. Hambatan tersebut dapat berupa kendala komunikasi, koordinasi, keterbatasan informasi, stigma negatif, maupun perbedaan persepsi antar aktor yang terlibat dalam jaringan.

3.4 Informan Penelitian

Penggunaan informan memungkinkan peneliti mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena informan dipilih berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka yang sesuai topik penelitian. Berikut informan internal direktorat bela negara dalam penelitian ini yaitu:

1. Informan 1

Informan 1 merupakan Kepala Sub Direktorat Lingkup Masyarakat dalam penelitian ini, hal ini karena beliau mengerti secara teknis dan detail mengenai jaringan sosial para kader bela negara, beliau sangat aktif dalam menjalani program Pembinaan Kesadaran Bela Negara. Informan 1 dalam penelitian ini adalah IP. Saat ini beliau berusia 52 tahun dan tinggal di Jakarta Pusat.

2. Informan 2

Informan 2 merupakan informan kader Bela Negara dalam penelitian ini, hal ini karena beliau mengerti secara teknis dan detail mengenai pembentukan jaringan sosial para kader bela negara, beliau aktif dalam melaksanakan sikap bela negara. Informan 2 dalam penelitian ini adalah MT. Saat ini beliau berusia 49 tahun dan tinggal di Jawa Barat.

3. Informan 3

Informan 3 merupakan informan kader bela negara dari organisasi yang dibina Direktorat Bela Negara yakni, PPBN. AL merupakan salah satu alumni mahasiswa perguruan tinggi universitas pertahanan yang saat ini berusia 51 tahun dan bertempat tinggal di Jakarta Timur. Beliau mendirikan organisasi PPBN pada tahun 2020 dan sekaligus diangkat menjadi ketua umum pusat organisasi PPBN. Meskipun beliau merupakan lulusan S1 sarjana ekonomi beliau menunjukkan ketertarikan mendalam pada bidang industri pertahanan dan bela negara. Ketertarikan beliau terlihat dari keaktifannya dalam organisasi bela negara dan

studinya pada S2 di fakultas teknologi pertahanan, serta perannya sebagai ketua umum PPBN RI. Beliau memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan organisasi PPBN. Beliau memegang kekuasaan penuh akan keputusan dalam hal - hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan organisasi. Segala hal yang menyangkut para anggota dan kegiatan yang diadakan, harus dilaporkan dan dilakukan sesuai dengan keputusan serta arahan beliau.

4. Informan 4

HW merupakan salah satu anggota pusat pemuda pemudi bela negara yang menjabat sebagai kepala bidang pemuda dan olahraga yang saat ini berusia 40 tahun dan bertempat tinggal di Depok. Beliau bergabung menjadi kader bela negara sudah selama 4 tahun. Beliau berperan dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan program pembinaan kepemudaan serta kegiatan olahraga di dalam organisasi.

5. Informan 5.

Y merupakan salah satu kader anggota pemuda pemudi bela negara pusat, yang saat ini berusia 52 tahun dan bertempat tinggal di Jakarta Timur. Beliau aktif berkontribusi dalam proses perekrutan mahasiswa dan pelajar pada tingkat nasional. Beliau bergabung menjadi kader bela negara sudah selama 2 tahun. Keinginan beliau untuk bergabung didorong oleh semangat nasionalisme yang tinggi, sekaligus sebagai upaya untuk memperluas wawasan kebangsaan dan membangun relasi yang positif dalam organisasi yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai bela negara.

6. Informan 6.

MY merupakan anggota pemuda pemudi bela negara yang menjabat sebagai sekretaris dewan perwakilan daerah Jakarta, yang saat ini berusia 32 tahun dan bertempat tinggal di Jakarta Barat, saat ini beliau aktif dalam menjalankan pembinaan kader pemuda pemudi bela negara di wilayah Jakarta. MY berperan dalam pengelolaan administrasi organisasi, koordinasi internal, serta mendukung pelaksanaan program kerja. Selain

itu, ia juga aktif dalam kegiatan pembinaan dan penguatan kapasitas kader Pemuda-Pemudi Bela Negara di wilayah Jakarta.

7. Informan 7

YF merupakan salah satu staff anggota aktif pemuda pemudi daerah-daerah Jakarta, yang saat ini berusia 38 tahun bertempat tinggal di Jakarta Timur. Beliau terlibat dalam pelaksanaan kegiatan organisasi, khususnya dalam menjaring anggota kader bela negara.

Tabel 2. Daftar Informan Internal Direktorat Bela Negara

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Status Informan
1	IP	51	Perempuan	Kasubdit lingkup Masyarakat Direktorat bela negara	Internal Direktorat Bela Negara
2	MT	51	Laki-Laki	Kasi lingkup Masyarakat Direktorat bela negara	Internal Direktorat Bela Negara
3	AL	51	Perempuan	Ketua umum Pusat	Kader Bela Negara PPBN
4	HW	40	Laki-laki	Kabid. Pemuda dan Olahraga Pusat	Kader Bela Negara PPBN
5	Y	52	Perempuan	Anggota PPBN Pusat	Kader Bela Negara PPBN
6	MY	32	Laki-Laki	Sekretaris PPBN DPD Jakarta	Kader Bela Negara PPBN
7	YF	38	Perempuan	Anggota PPBN DKI Jakarta	Kader Bela Negara PPBN

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berikut penjabarannya:

3.5.1 Wawancara Mendalam

wawancara adalah data pokok yang harus ada selama proses penelitian. Kelebihan wawancara adalah penulis dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, serta memungkinkan penulis untuk menyediakan pertanyaan-pertanyaan (Creswell, 2009). Dalam

interaksi ini, percakapan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menjadikan kepercayaan sebagai elemen kunci dalam proses pemahaman antar pihak. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, yang dilakukan melalui percakapan intensif dan tatap muka, dengan tujuan memperoleh informasi secara rinci. Teknik ini menggunakan panduan berupa daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam praktiknya, peneliti menggali satu topik tertentu secara intensif melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka, guna memahami pandangan atau sudut pandang responden terhadap suatu persoalan.

Melalui teknik wawancara ini peneliti mendapatkan informasi mendalam mengenai perilaku jaringan sosial dan interaksi sosial yang terjadi pada para kader bela negara dan kemungkinan adanya hambatan yang berlangsung dalam proses pembentukan jaringan tersebut. Guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terkait permasalahan yang diteliti, peneliti perlu melaksanakan proses wawancara dengan informan yang merepresentasikan beragam tingkat dalam objek penelitian. Maka dapat dilakukan dengan mewawancarai para kader bela negara, staf internal direktorat bela negara, kepala Subdirektorat bela negara.

Tabel 3. Pedoman Wawancara

No	Unsur	Hasil yang Diwawancarai	Informasi yang Diharapkan	Informan
1	Jaringan Sosial • Hubungan formal dan informal • Akses dan peran dalam jaringan	• Relasi kader dengan pihak Kemhan dan sesama kader • Jenis jaringan sosial (kuat/lemah) yang terbangun	• Menggambar-kan bentuk dan fungsi jaringan sosial kader • Memetakan posisi dan kekuatan jaringan yang terbentuk	Kader Bela Negara dan Pejabat Direktorat Bela Negara
2.	Interaksi dalam jaringan sosial • Pola interaksi • Bentuk kerja sama	• Bentuk interaksi • Pola komunikasi dan kolaborasi dalam kegiatan	• Mengetahui dinamika sosial yang terjadi dalam aktivitas kaderisasi • Menilai efektivitas kerja sama dalam penyebaran nilai bela negara	Kader dan Pejabat Kemhan
3	Hambatan dalam jaringan sosial	• Bentuk hambatan yang terjadi • Faktor penyebab hambatan • Dampak hambatan terhadap kegiatan	• Bentuk kendala dalam jaringan sosial kader • Pengaruh hambatan terhadap proses penyebaran nilai bela negara	Kader Bela Negara dan Pejabat Direktorat Bela Negara

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

3.5.2 Observasi

Melalui observasi, peneliti dapat memahami perilaku yang muncul dalam konteks sosial tertentu. Observasi adalah proses di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu maupun kelompok di lokasi penelitian (Creswell, 2009). Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif sebagai salah satu metode pengumpulan data, di mana peneliti mengamati kegiatan para kader bela negara tanpa terlibat langsung dalam

aktivitas kader. Peneliti hadir sebagai pengamat pasif yang mencatat perilaku, pola interaksi dalam jaringan, dinamika jaringan sosial, serta indikasi adanya hambatan yang muncul dalam relasi antar kader dengan institusi seperti Kementerian Pertahanan. Observasi dilakukan pada kegiatan pembinaan kader bela negara, serta interaksi yang berlangsung saat kegiatan pembinaan.

Tabel 4. Pedoman Observasi

Unsur	Hasil yang Berhasil Diobservasi	Hasil yang Didapat
Bela Negara Indikator: definisi konsep, nilai-nilai, peran, dan implementasi	Aktivitas kader dalam menyampaikan narasi kebangsaan, simbol bela negara, serta interaksi yang terjalin saat proses sosialisasi	Penyebaran nilai - nilai bela negara di masyarakat
Jaringan Sosial Indikator: pola hubungan, kedekatan, dan relasi formal-informal	Hubungan dan interaksi kader dengan Kemhan dan sesama kader, serta pola komunikasi yang terbangun	Struktur jaringan sosial kader, bentuk hubungan yang dominan (vertikal/horizontal), serta pengaruh jaringan terhadap efektivitas PKBN
Hambatan jaringan sosial	Bentuk hambatan dalam jaringan sosial	Hambatan jaringan sosial yang terbentuk dan pengaruhnya terhadap penerimaan nilai bela negara

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting untuk memperkuat validitas hasil dari wawancara dan observasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi dan dapat berbentuk catatan, dokumen publik atau dokumen pribadi (Creswell, 2009). Dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti antara lain berupa Peraturan Menteri Pertahanan tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara, Buku Putih Pertahanan Indonesia, data statistik jumlah kader bela negara tahun 2020 hingga 2024 dari Direktorat Bela Negara, serta arsip kegiatan dan foto-foto

yang mendokumentasikan proses pembinaan dan interaksi kader di lapangan. Dokumen dalam penelitian ini dipilih secara selektif berdasarkan keaslian sumber, relevansi isi dengan fokus penelitian, dan objektivitas penyajian. Dengan demikian, penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan mampu memperkuat kedalaman analisis serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data (Creswell, 2009). Proses ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3.6.1 Data Reduction

Dalam suatu proses penelitian, khususnya penelitian kualitatif atau penelitian lapangan, data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan catatan lapangan sering kali berjumlah sangat besar dan bervariasi. Seiring berjalannya waktu, peneliti berada di lapangan, semakin kompleks pula data yang diperoleh. Tanpa penanganan yang sistematis, data tersebut bisa menjadi beban yang menyulitkan analisis dan penyusunan kesimpulan. Reduksi data merupakan tahapan pertama dalam kegiatan analisis yang memiliki tujuan untuk menyeleksi, merangkum, serta memusatkan perhatian pada data awal agar menjadi lebih sistematis dan memiliki makna yang jelas. Maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada interaksi sosial dan jaringan sosial para kader bela negara.

3.6.2 Data Display

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan, *network* (alur jaringan), dan sebagainya. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil temuan dan membantu peneliti merancang Langkah analisis berikutnya. Bentuk penyajian data kualitatif yang paling umum digunakan adalah narasi atau uraian

dalam bentuk teks. Penyajian data yang baik akan Menyusun informasi secara sistematis dan menunjukkan pola hubungan antar data, sehingga lebih mudah dianalisis dan dipahami secara mendalam.

3.6.3 *Conclusion Drawing/Verification*

Temuan yang muncul pada tahap awal analisis belum dapat dianggap sebagai kesimpulan akhir. Hal tersebut terjadi karena interpretasi peneliti masih dapat berubah seiring bertambahnya data yang diperoleh selama proses pengumpulan informasi. Apabila pada tahap selanjutnya data yang terkumpul memberikan dukungan yang kuat serta menunjukkan kesesuaian dengan temuan awal, maka hasil tersebut dapat dipandang sebagai kesimpulan yang memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Hasil akhir dalam penelitian kualitatif kadang mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal penelitian, tetapi dalam beberapa kondisi temuan yang diperoleh justru berkembang di luar pertanyaan awal yang dirumuskan. Kondisi ini wajar terjadi karena fokus permasalahan dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat mengalami perkembangan selama proses penelitian berlangsung di lapangan.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kader Pemuda Pemudi Bela Negara (PPBN) Jakarta

Kegiatan Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN), sebuah program yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Program ini membentuk adanya kader pemuda pemudi bela negara di berbagai wilayah yang terdiri dari lingkup masyarakat dan pendidikan. Organisasi PPBN merupakan wadah pembinaan generasi muda dalam menumbuhkan kesadaran bela negara, memperkuat karakter kebangsaan, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional. Kader bela negara yang berkomitmen untuk menyebarkan nilai-nilai bela negara bagi generasi muda yang berada di dalam maupun di luar negeri.

Pada Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 tentang Pembinaan Kesadaran Bela Negara, dijelaskan bahwa pembentukan kader bela negara dilakukan melalui berbagai program pengembangan kapasitas masyarakat. Program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, serta penyebarluasan informasi mengenai bela negara kepada masyarakat. Kader bela negara sendiri merujuk pada warga negara Indonesia yang telah mengikuti rangkaian program Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN). Keikutsertaan tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan sosialisasi, diseminasi informasi, maupun program pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan bela negara.

Pelaksanaan program tersebut dapat diselenggarakan oleh berbagai institusi negara maupun unsur masyarakat, seperti kementerian, lembaga pemerintah nonkementerian, Tentara Nasional Indonesia (TNI), Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), pemerintah daerah, serta komponen bangsa lainnya. Seluruh pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan

ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Seseorang yang telah menyelesaikan rangkaian kegiatan tersebut akan memperoleh pengakuan berupa sertifikat sebagai kader bela negara.



Gambar 3. Peta Penyebaran Kader Bela Negara

Sumber: Direktorat Bela Negara (2024)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa jumlah kader bela negara merupakan akumulasi dari berbagai sektor, meliputi bidang pendidikan, dunia kerja, serta masyarakat umum. Data ini memberikan gambaran mengenai sebaran dan kontribusi kader dalam mendukung upaya bela negara di berbagai wilayah. Tercatat bahwa Provinsi DKI Jakarta memiliki jumlah kader sebanyak 29.600 orang dalam kurun waktu 2020 hingga 2024. Jumlah tersebut merupakan bagian dari total keseluruhan kader bela negara yang mencapai 154.034 orang. Secara keseluruhan, kader-kader tersebut tersebar di 24 provinsi di Indonesia, yang menunjukkan adanya pemerataan pembinaan bela negara di berbagai daerah.

PPBN terbentuk karena dorongan ideologis, sosial, kebijakan pertahanan negara. PPBN dijadikan sebagai wadah resmi bagi generasi muda untuk menanamkan, mengamalkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Bela Negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan dukungan dan pembinaan dari Kementerian Pertahanan RI. Adapun visi dari PPBN adalah mewujudkan kader bela negara yang tangguh, mandiri dan berkepribadian dalam menjaga

kedaulatan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun misi PPBN, yakni:

1. Melakukan pembinaan dan pendidikan terhadap masyarakat, khususnya pemuda pemudi Indonesia sehingga mewujudkan kader bela negara yang berkualitas, serta turut serta menjaga nama baik Kementerian Pertahanan.
2. Melakukan sosialisasi Bela Negara terhadap masyarakat di dalam negeri maupun di luar negeri.
3. Turut serta mensosialisasikan keberadaan kader bela negara.
4. Mensosialisasikan program-program Bela Negara bagi Warga Negara Indonesia (WNI) yang di luar negeri.

4.2 Tujuan PPBN

1. Mempertahankan serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila, serta menegakkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
2. Mewujudkan cita-cita bangsa seperti halnya tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan makmur secara merata, baik dalam aspek material maupun spiritual, yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Menyelenggarakan pembinaan kewarganegaraan sebagaimana diatur dalam Pasal 6 ayat (2) huruf a Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara, melalui penanaman Nilai Dasar Bela Negara.
5. Pembinaan Kesadaran Bela Negara yang dimaksud pada poin sebelumnya dilaksanakan dalam tiga lingkup utama, yaitu:
 - a. Lingkup pendidikan
 - b. Lingkup masyarakat
 - c. Lingkup pekerjaan
6. Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam lingkup pendidikan sebagaimana tercantum dalam Pasal 7 ayat (2) huruf a Undang-Undang

Nomor 23 Tahun 2019, dilaksanakan melalui sistem pendidikan nasional.

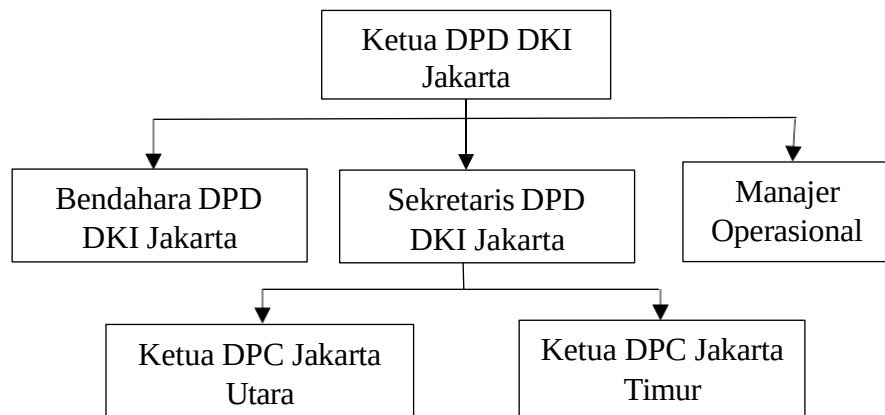
7. Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam bidang pendidikan tersebut dilaksanakan pada seluruh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
8. Pelaksanaan pembinaan dalam sistem pendidikan nasional dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga pemerintahan yang membidangi urusan pendidikan.
9. Dalam lingkup masyarakat, Pembinaan Kesadaran Bela Negara sebagaimana diatur dalam Pasal 7 ayat (2) huruf b, ditujukan kepada seluruh warga negara, khususnya:
 - a. Tokoh agama
 - b. Tokoh masyarakat
 - c. Tokoh adat
 - d. Kader organisasi masyarakat
 - e. Kader organisasi komunitas
 - f. Kader organisasi profesi
 - g. Kader partai politik
 - h. Kelompok masyarakat lainnya
10. Dalam lingkup pekerjaan, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 7 ayat (2) huruf c, pembinaan ditujukan kepada seluruh warga negara yang berada dalam dunia kerja atau memiliki aktivitas pekerjaan.

4.3 Struktur Kepengurusan PPBN Jakarta

Struktur kepengurusan organisasi terdiri dari tingkat pusat, tingkat provinsi, dan tingkat kabupaten/kota, atau sebutan lainnya yang masing – masing dipimpin oleh majelis pengurus nasional, majelis pengurus daerah, majelis pengurus wilayah kabupaten/kota. Adapun susunan kepengurusan Pemuda Pemudi Bela Negara Daerah Khusus Jakarta, yaitu:

1. Majelis Pimpinan Nasional berada ditingkat pusat dipimpin oleh ketua umum dan berkedudukan di Kota Jakarta
2. Majelis Pimpinan Daerah berada ditingkat Provinsi dipimpin oleh Ketua daerah dan berkedudukan di daerah DKI Jakarta

3. Majelis Pimpinan Wilayah berada ditingkat Kabupaten/Kota dipimpin oleh ketua Wilayah dan berkedudukan di kabupaten DKI Jakarta



Gambar 4. Struktur Kepengurusan PPBN

Sumber: Organisasi Pemuda Pemudi Bela Negara (2025)

4.4 Bidang kerja PPBN DKI Jakarta

Adapun bidang program kerja pada PPBN DKI Jakarta yaitu:

1. Bidang Pembinaan Ideologi dan Wawasan Kebangsaan
2. Bidang Kepemimpinan dan Pengembangan SDM
3. Bidang Ketahanan Nasional dan Kesiapsiagaan
4. Bidang Sosial Kemasyarakatan
5. Bidang Pendidikan, Riset dan Teknologi
6. Bidang Ekonomi Kreatif dan Kemandirian Organisasi
7. Bidang Humas dan Kerja Sama Antar Lembaga

4.5 Sejarah kota DKI Jakarta

Pada masa pendudukan Jepang yang dimulai pada 8 Agustus 1942, nama Jakarta yang sebelumnya Jayakarta diganti menjadi Djakarta Toku-Betsu Shi. Setelah Jepang menyerah dan memasuki masa pemerintahan baru pada September 1945, struktur pemerintahannya berubah menjadi Pemerintah Nasional Kota Djakarta.

DKI Jakarta merupakan provinsi yang berperan sebagai ibu kota negara Indonesia. Karena menyandang status sebagai ibu kota, wilayah ini mendapatkan status dan otonomi khusus sesuai Undang-Undang Nomor 29

Tahun 2007. Dengan status tersebut, seluruh urusan pemerintahan dan penganggaran ditangani langsung di lingkup daerah, karena lembaga legislatif hanya berada pada lingkup daerah.

Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 100.1.1-6117 Tahun 2022 tertanggal 9 November 2022, luas wilayah DKI Jakarta mencapai 660,982 km². Di dalamnya terdapat 113 pulau, yang tersebar di Kabupaten Kepulauan Seribu sebanyak 112 pulau dan Kota Jakarta Utara sebanyak 1 pulau. Secara administratif, DKI Jakarta terdiri atas 1 kabupaten dan 5 kota. Di antara seluruh wilayah tersebut, Kota Jakarta Timur menjadi daerah terluas dengan persentase 28,7%, sedangkan Kabupaten Kepulauan Seribu merupakan wilayah terkecil dengan luas 1,62% (Rasman, 2025).

4.6 Karakteristik masyarakat kota Jakarta

Ibu kota DKI Jakarta yang berperan sebagai pusat kegiatan sosial, politik, pemerintahan dan ekonomi, yang terletak di pesisir barat laut pulau jawa. Sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian nasional, Jakarta menjadi daya tarik bagi masyarakat luar pulau jawa untuk datang, dengan tujuan meningkatkan taraf hidup. Tingginya migrasi tersebut membentuk karakter masyarakat Jakarta yang heterogen dan multicultural dengan pola interaksi yang kompleks dan dinamis.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2024

Kelompok Umur/Age Group	Laki-Laki Male		Perempuan Female		Jumlah Total	
	2024	2025	2024	2025	2024	2025
0-4	377.321	369.414	361.962	354.957	739.283	724.371
5-9	402.225	397.165	383.272	378.512	785.497	775.677
10-14	409.065	404.052	389.057	384.816	798.122	788.868
15-19	417.604	413.092	396.829	392.642	814.433	805.734
20-24	419.427	413.802	404.110	398.186	823.537	811.988

25-29	417.7 75	410.712	407.889	400.420	825.664	811.132
30-34	419.8 59	409.226	414.098	404.359	833.957	813.585
35-39	431.3 61	424.269	428.171	422.385	859.532	846.654
40-44	423.3 19	418.832	419.910	417.145	843.229	835.977
45-49	410.4 17	411.427	407.170	409.344	817.587	820.771
50-54	363.6 88	369.974	362.149	369.731	725.837	739.705
55-59	303.3 30	311.385	304.680	313.553	608.010	624.938
60-64	236.0 69	245.428	243.393	253.633	479.462	499.061
65-69	164.7 71	172.356	176.561	185.499	341.332	357.855
70-74	102.8 36	111.551	115.322	125.272	218.158	236.823
75+	72.32 6	78.142	98.980	106.694	171.306	184.836
DKI Jakarta	5.371. 393	5.360.82 7	5.313.98 0	5.317.14 8	10.684.94 6	10.677.97 5

Sumber: BPS DKI Jakarta (2025)

Dari gambar diatas disimpulkan bahwa penduduk Jakarta tercatat mencapai 10.677.975 jiwa, dengan komposisi laki-laki sebanyak 5.115.357 jiwa dan perempuan sebanyak 5.062.567 jiwa. Jumlah ini hanya mencakup penduduk yang berstatus sebagai warga tetap. Karena pada kenyataannya jumlah penduduk Jakarta banyak berasal dari para pekerja wilayah penyangga seperti Bekasi, Tangerang, Bogor, dan Depok maupun dari luar pulau jawa. Kondisi tersebut menjadikan Jakarta sebagai kota dengan mobilitas penduduk yang tinggi dan aktivitas yang berlangsung tanpa henti, akibat adanya urbanisasi. Sebagian besar penduduk Jakarta datang dengan tujuan mencari pekerjaan (Sulistyo dan Zaman, 2024). Sehingga berbagai latar belakang suku, budaya, agama, dan status sosial hidup berdampingan dalam satu wilayah perkotaan.

4.7 Karakteristik Masalah Yang Mengancam Keamanan Dan Pertahanan Di Kota Jakarta

Kota Jakarta dihadapkan dengan sejumlah tantangan terkait angka kriminalitas yang memberikan ancaman dalam keberlanjutan wilayah

tersebut. Kriminalitas bukan hanya berdampak pada keamanan, tetapi juga menimbulkan ancaman dari berbagai sektor, seperti ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, ketidakamanan pribadi, konflik masyarakat, kerawanan politik (Mardhani et al., 2020). Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas masyarakat serta memengaruhi kualitas kehidupan perkotaan secara keseluruhan.

Kota Jakarta merupakan ibukota yang menghadapi tantangan dan ancaman yang signifikan dalam aspek pertahanan dan keamanan negara. Tingginya angka kejahatan seperti pencurian, penipuan, penganiayaan, serta kejahatan dengan kekerasan menunjukkan adanya potensi gangguan terhadap stabilitas keamanan wilayah tersebut. Sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan aktivitas strategis nasional, kondisi keamanan Jakarta memiliki dampak langsung terhadap keamanan nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan sistem keamanan dan pertahanan.

Tabel 6. Jumlah Kejahatan di Tiap Wilayah Administratif di Provinsi DKI Jakarta 2024

Uraian Description	Sub Satuan Kerja/Police Area						
	Kep. Seri bu	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara	DKI Jakarta
Pembunuhan/ <i>Murdering</i>	0	2	4	4	2	6	18
Perkosaan/ <i>Rape</i>	1	0	2	1	4	5	13
Penganiayaan Ringan/ <i>Light Beating</i>	4	102	272	47	7	106	538
Penganiayaan Berat/ <i>Haevy Beating</i>	0	186	87	74	301	115	763
Penculikan/ <i>Kidnapping</i>	0	3	1	2	1	13	20
Pembakaran dengan Sengaja/ <i>Outbursting</i>	0	10	14	3	0	77	104
Pengrusakan/ <i>Destroying</i>	0	35	9	20	23	6	93
Pencurian dengan Pemberatan/ <i>Stealling with threatening</i>	2	491	527	140	180	407	1.747

Pencurian Ringan/ <i>Pick pocket</i>	0	23	105	0	1	0	129
Pencurian dengan Kekerasan/ <i>Steal by forcing</i>	1	81	110	15	19	27	253
Pencurian Dalam Keluarga	0	1	6	1	6	3	17
Penipuan/ <i>Deceiting</i>	4	1.718	397	515	526	507	3.667
Penadahan/ <i>Buying of stolen goods</i>	0	8	1	3	0	3	15
Pencurian Kendaraan Bermotor/ <i>Vehicle Stealling</i>	0	914	380	166	195	84	1.739
Pencurian Biasa/lainnya/ <i>Stealling and others</i>	0	397	335	137	209	202	1.280
Narkotika/ <i>Narchotics abused</i>	...	...	...	...	...	...	...
Obat Keras/ <i>Drug</i>	...	...	...	...	...	...	...
Demonstrasi/ <i>Demonstration</i>	...	...	...	...	...	...	...

Sumber: BPS DKI Jakarta (2025)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Jaringan sosial yang terbentuk dalam organisasi Pemuda Pemudi Bela Negara (PPBN) di Kota Jakarta melibatkan hubungan antara kader bela negara, Kementerian Pertahanan, organisasi kepemudaan, komunitas sosial, lembaga pendidikan, serta berbagai instansi lainnya. Jaringan tersebut terbangun melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, koordinasi, dan kolaborasi dalam pelaksanaan program bela negara. Melalui hubungan tersebut, PPBN mampu memperluas jangkauan penyebaran nilai-nilai bela negara kepada berbagai kelompok masyarakat.

Jaringan sosial kader bela negara lebih didominasi oleh ikatan lemah (*weak ties*). Dalam perspektif teori jaringan sosial Mark Granovetter, *weak ties* adalah ikatan yang terjalin tidak selalu ditandai oleh kedekatan emosional maupun intensitas interaksi yang tinggi, tetapi berfungsi sebagai jembatan (*bridge*) yang menghubungkan berbagai aktor dari latar belakang yang berbeda. Keberadaan ikatan lemah memungkinkan terbukanya akses terhadap informasi, sumber daya, dan peluang kerja sama baru, sehingga mendukung perluasan jaringan sosial organisasi. Selain itu, ikatan lemah juga berperan dalam membentuk gerakan sosial melalui keterlibatan berbagai pihak dalam upaya penyebaran nilai-nilai bela negara di masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses penguatan hubungan dari ikatan lemah (*weak ties*) menuju ikatan kuat (*strong ties*) menghadapi beberapa hambatan, yaitu keterbatasan waktu anggota, perbedaan persepsi dalam pelaksanaan program, stigma negatif masyarakat terhadap organisasi kemasyarakatan, serta hambatan dalam perekrutan kader baru. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan hubungan yang terjalin lebih banyak

bertahan pada tingkat kerja sama dan koordinasi fungsional, sehingga belum berkembang secara optimal menjadi hubungan yang ditandai oleh kedekatan emosional, frekuensi interaksi yang tinggi, dan kepercayaan yang lebih mendalam antaraktor.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran nilai-nilai bela negara tidak hanya ditentukan oleh program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam membangun dan memanfaatkan jaringan sosial. Dominasi *weak ties* dalam jaringan kader bela negara menjadi faktor penting yang memungkinkan perluasan jaringan, pembentukan hubungan baru, dan penguatan gerakan sosial bela negara. Namun, berbagai hambatan yang muncul masih membatasi proses transformasi hubungan tersebut menjadi *strong ties*.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kementerian Pertahanan, disarankan untuk memperkuat pola komunikasi, koordinasi dan keterlibatan antaraktor dengan organisasi kader bela negara agar hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berkelanjutan dan partisipatif. Penguatan jaringan ini penting untuk meningkatkan efektivitas program bela negara di masyarakat.
2. Bagi organisasi PPBN, disarankan untuk meningkatkan kapasitas kader melalui pelatihan berkelanjutan serta memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, sehingga peran kader sebagai perantara antara negara dan masyarakat dapat berjalan lebih optimal.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai dinamika hubungan antara kader bela negara dengan masyarakat serta dampak program bela negara terhadap perubahan kesadaran nasional, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas gerakan bela negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, D., & Rofii, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi program pembinaan kesadaran Bela Negara di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14209–14214.
- Amalia, R., & Wahidin, D. (2025). Peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran bela Negara generasi z. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 15(2), 67–80. <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/19813>
- Ashari, A., Dharta, Y., & Arindawati, A. (2023). Strategi komunikasi pemasaran pada kedai kopi kata kita bekasi dalam meningkatkan jumlah pelanggan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 1–5. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4231>
- Budiyono, B. (2017). Memperkokoh idiologi negara pancasila melalui bela negara. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1148>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3 ed.). SAGE Publications.
- Granovetter, M. (2005). *The Impact of Social Structure on Economic Outcomes*. 19(1), 33–50.
- Haryono, S. (2007). Jaringan sosial migran sirkuler : Analisis tentang bentuk dan fungsi. *Journal Unair (Masyarakat, Kebudayaan dan Politik)*, 20 / No. 2, 75–86. <https://journal.unair.ac.id>
- Indrawan, J., & Efriza, E. (2018). Membangun komponen cadangan berbasis kemampuan bela negara sebagai kekuatan pertahanan indonesia menghadapi ancaman nir-militer. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 8(2), 21–40. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v8i2.395>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Buku putih pertahanan indonesia 2015*. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Lawang, Z. (2005). Kapital sosial dalam perspektif sosiologi. *FISIP UI Press*.
- Leonardi, A. (2013). Pengaruh sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di jakarta (studi eksplanatori di direktorat bela negara kementerian pertahanan republik indonesia). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 4(1), 15–35.

- Mardhani, D., Runturambi, S., & Hanita, M. (2020). Keamanan dan pertahanan dalam studi ketahanan nasional guna mewujudkan sistem keamanan nasional. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 10(3), 367–386. <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/1112>
- Masridha, R. A., Mukti, I. P., Syofiah, F., Rifki, M., & Satino, D. (2022). Fenomena kesadaran nilai-nilai bela negara bagi generasi muda Di lingkungan kampus. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 12(2), 134–142.
- Moekhtar, I., Farikha, M. S., Fatonah, N., Christpurwanto, O. I., Wardani, R. J. K., & Qanitah, R. K. (2022). Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai pembinaan bela negara non-militer bagi generasi 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1660–1668. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/login?source=%2Findex.php%2Fpkn%2Farticle%2Fview%2F2812>
- Monardo, D. (2018). Modul I konsepsi bela negara.
- Murti, H., Toruan, T., & Halkis, M. (2020). Pembinaan kesadaran bela negara dalam mendukung pertahanan negara. *Jurnal Strategi Perang Semesta*, 6(2), 153–178.
- Norris, T. (2014). Jaringan sosial sektor informal (studi pada komunitas calo di terminal purabaya). *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga*, 3(2), 1–23.
- Prastika, V., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2022). Analisis stigma sosial terhadap penyintas covid-19 di kabupaten klaten. *Jurnal Ilmiah Sosial Dan Budaya*, 24(1), 1–25.
- Purnaningtyas, G., Syamsiyah, N., & Wardani, A. (2023). Sinergi bela negara untuk masa depan tanah papua yang gemilang. *Jurnal Bela Negara*, 1, 13–21.
- Putri, E., Damsar, D., & Alfiandi, B. (2019). Pemetaan jaringan sosial dalam organisasi: Studi pada distributor tupperware unit simabur indah di batusangkar. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 129–143. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p129-143.2018>
- Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A. (2019). Kesadaran bela negara pada mahasiswa. *Epigram*, 16(2), 175–180. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2232>
- Rasman, K. (2025). *Modul kota DKI jakarta dalam angka 2025*. BPS Kota DKI Jakarta.
- Runturambi, S. (2017). Pentingnya analisa jaringan sosial dalam menelusuri budaya menyimpang di lembaga pemasyarakatan. *Deviance, Jurnal Kriminologi*, 1(1), 1–12.
- Saputro, R., & Najicha, F. U. (2022). Penerapan rasa bela negara pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 207–211. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7715>

- Sari, S. G. P., & Azzahra, S. N. (2025). Teori jaringan sosial dan perannya dalam pemberdayaan komunitas. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN*, 3, 486–496. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Subagyo, A. (2015). Syarat-syarat kesiapan penyelenggaraan program bela negara. *Jurnal Pertahanan*, 5(3), 1–20.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistyo, T., & Zaman, N. (2024). Politik lingkungan: Implementasi kebijakan pemerintah provinsi DKI jakarta dalam menangani ruang terbuka hijau tahun (2017-2012). *Kultura Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(4), 107–117.
- Widiyanto, D. (2022). Penguatan bela negara bagi remaja era milenial di sma muhammadiyah 1 borobudur dan smp muhammadiyah 1 borobudur kabupaten magelang. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*.